

BAB II

PRAKTIK *HONOUR KILLING* DI DUNIA

Praktik *honour killing* sering dikaitkan dengan pengaruh agama Islam dimana konsep ketaatan perempuan terhadap laki-laki disalahartikan sebagai pendorong patriarki. Hal ini menyebabkan masyarakat awam berasumsi bahwa *honour killing* dan Islam tidak dapat dipisahkan. Asumsi tersebut juga didasari oleh banyaknya kasus yang dilakukan oleh negara dengan penduduk mayoritas Islam. Dalam bab ini penulis berpendapat bahwa tidak hanya negara dengan mayoritas masyarakat muslim yang melakukan praktik tersebut. Banyak pula kasus yang terjadi di negara-negara dengan Islam sebagai agama minoritas. Hal tersebut terjadi karena faktor pembentuk *honour killing* bukanlah agama melainkan melibatkan faktor internal dan eksternal.

Bab ini membahas mengenai praktik *honour killing* yang terjadi di sejumlah negara dengan menitikberatkan pada faktor internal dan eksternal yang mendorong hal tersebut. Bagian pertama bab ini akan membahas mengenai faktor internal yang melatarbelakangi *honour killing* dengan melihat praktik yang terjadi di sejumlah negara, serta lebih spesifik pada faktor budaya. Selanjutnya, bagian kedua membahas mengenai faktor eksternal didominasi oleh pengaruh imigran yang melatarbelakangi terjadinya praktik *honour killing*. Bagian ketiga menjelaskan mengenai benang merah dari bagian pertama dan kedua.

2.1 Faktor Internal *Honour Killing*

Faktor internal merupakan faktor dari dalam suatu negara yang menyebabkan terjadinya *honour killing*. Dalam hal ini, faktor internal yang dimaksud adalah budaya masing-masing negara yang menyebabkan terjadinya praktik *honour killing*. Beberapa kawasan seperti Amerika Latin dan Turki mempraktikkan *honour killing* karena didorong oleh faktor budaya di negara tersebut.

2.1.1 Amerika Latin

Jauh sebelum masa kolonialisme Spanyol, konsep *honour killing* telah ada dan dianggap wajar di Amerika Latin. Hal tersebut berkaitan dengan zina dimana peradaban Inca memiliki standar ganda dengan mengizinkan pihak laki-laki yang menjadi korban baik suami ataupun keluarga memberikan hukuman secara kejam (Bullough, 1976). Peradaban Inca memiliki budaya menghukum istri yang melakukan zina dengan tidak memberinya makan dan membiarkan mereka sampai meninggal (Goldstein, 2002). Bentuk hukuman tersebut memperlihatkan sisi dominan dari laki-laki menganggap perempuan seperti properti dan hewan peliharaan yang dapat dihukum sesuai keinginan mereka. Selain itu, peradaban Aztek juga memiliki hukuman untuk para perempuan yang melakukan perzinaan seperti mencambuk dan mencekik sampai meninggal (Goldstein, 2002).

Budaya menghukum perempuan ini terus ada hingga zaman modern berupa menikahkan laki-laki dan perempuan yang melakukan perzinaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa negara Amerika Latin yang menerapkan hukum tersebut secara legal seperti Meksiko, Kolumbia, Peru, Brazil, Uruguay, Guatemala, Costa Rica dan negara lainnya. Meskipun dari tahun 1997 hingga 2014 beberapa negara Amerika Latin menghapuskan undang-undang mengenai peraturan tersebut, tetapi pengaruh kebudayaan Inca dan Aztek tetap signifikan.

Sama halnya dengan *honour killing*, Amerika Latin juga memiliki konsep yang serupa yaitu *crime of passion*. Tindakan kekerasan tersebut biasanya dilakukan oleh suami atau kekasih yang menggunakan alasan bahwa hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang. Biasanya pembunuhan dilatarbelakangi motif ketidaksenangan pelaku apabila kekasih atau istri mereka dekat dengan laki-laki lain.

Konsep *crime of passion* dihubungkan dengan konsep maskulinitas yang diagungkan dan menjadi ciri suatu kehormatan, biasa disebut dengan *machismo*. Dalam nilai-nilai *machismo*, laki-laki dituntut untuk menjalankan perannya dengan baik yaitu menyediakan kebutuhan, melindungi, dan membela keluarganya (Morales, 1996). *Machismo* yang dianut negara-negara di Amerika Latin memiliki dua konteks yang

berbeda. Konteks negatif *Machismo* dikaitkan dengan konsep tradisional mengenai *hipermasculinity*. Selain itu, berbagai karakter negatif juga digunakan untuk menjelaskan *Machismo* seperti *womanizing* atau kebencian terhadap perempuan (Mhof, 1979). Sedangkan konteks positif dari *Machismo* digambarkan melalui karakter tanggung jawab dan keterikatan emosional dengan keluarga (Arciniega, et al., 2008). Kedua konteks *Machismo* tersebut memperlihatkan bagaimana *honour killing* terjadi. Laki-laki Amerika Latin digambarkan memiliki kedua karakter tersebut; di satu sisi bertanggung jawab dan memiliki keterikatan emosional dengan keluarga, tapi di sisi lain juga memiliki karakter membenci dan menaruh kecurigaan terhadap perempuan. Praktik *honour killing* dengan demikian merupakan gambaran dari kedua sifat tersebut. Praktik *honour killing* di dunia modern juga dikaitkan dengan nilai *Machismo* “*all that is wrong in a man*” dimana segala keburukan dan kejahatan terdapat pada diri laki-laki. Stereotip tersebut digunakan untuk menjelaskan tindakan kriminal yang dilakukan oleh laki-laki Amerika Latin karena sifat alami mereka yang pemalas tetapi dominan (Adams, 2006).

Terdapat beberapa kasus *honour killing* yang terjadi di Amerika Latin. Contoh pertama berasal dari Peru yaitu Ruth Thalia Sayas Sancez berumur 19 tahun yang dibunuh oleh kekasihnya Bryan Romero Leiva. Kasus pembunuhan tersebut terjadi pada 26 September 2012 setelah Sayas mengikuti sebuah acara televisi “*The Value of Truth*” (Langlois, 2012). Sayas pergi ke acara tersebut dengan keluarga dan kekasihnya, Bryan Romero. Konsep acara tersebut menuntut para peserta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai kehidupan pribadi. Saat itu, Sayas mengakui bahwa pekerjaannya adalah sebagai seorang barista yang tidak hanya bertugas untuk membuat minuman tetapi juga sebagai pemuas nafsu pelanggan. Pada hari berikutnya, keluarga Sayas membuat laporan pada pihak kepolisian bahwa Sayas telah hilang. Lima jam setelah laporan tersebut, Romero yang merupakan kekasih Sayas datang ke kantor polisi dan mengaku telah membunuh Sayas. Romero membunuh dengan alasan Sayas telah mempermalukannya di acara tersebut. Keluarga Romero beranggapan bahwa pekerjaan Sayas sebagai seorang barista sekaligus

melayani laki-laki lain sangat memalukan dan tidak pantas bagi perempuan. Terlebih lagi setelah acara tersebut, keluarga Romero mendapatkan hinaan dari masyarakat sekitar. Dalam pengadilan, Romero mengaku bahwa pembunuhan tersebut dilakukan karena perannya sebagai laki-laki yang harus melindungi nama baik keluarga. Sayas dibunuh dengan cara diberi racun dan dicekik ketika sedang makan malam di rumah bersama Romero (Langlois, 2012).

Kasus kedua terjadi pada perempuan Kanada bernama Kim Kasatkin yang dibunuh oleh Christopher Franz Betocchi yang merupakan suaminya. Betocchi mengaku membunuh istrinya karena lalai dalam menjalankan tugas sebagai seorang istri (Daya, 2018). Kasatkin pergi meninggalkan rumah tanpa ijin dari Betocchi sehingga membuatnya lapar tanpa ada makanan di rumah. Hal tersebut membuat Betocchi merasa bahwa Kasatkin bukanlah istri yang baik dan apabila tidak dihukum maka perilaku lalai tersebut akan terus berulang. Hingga saat ini, mayat Kasatkin tidak pernah ditemukan. Dalam CCTV milik tetangga mereka, Betocchi terlihat memasukan sebuah tas besar ke dalam mobilnya dimana kejadian tersebut diketahui satu hari sebelum laporan hilangnya Kasatkin dibuat. Bettochi selalu mengatakan bahwa semua hal yang terjadi karena kesalahan istrinya yang tidak menjalankan tugas dengan baik serta pembunuhan tersebut sudah sewajarnya dilakukan mengingat perannya sebagai laki-laki (Daya, 2018).

Contoh kasus ketiga adalah praktik *honour killing* yang dilakukan oleh Lucival de Oliveira Rodrigues yang berusaha membunuh istrinya, Darlene Dos Santos di depan putri mereka (Torres, 2019). Upaya pembunuhan tersebut dilakukan karena Darlene dituduh telah berselingkuh dengan laki-laki lain saat Lucival tidak dirumah. Lucival secara terus menerus memukuli Darlene dengan tujuan untuk membunuhnya tetapi putri mereka menangis dan menghalanginya hingga membuatnya marah. Lucival pergi mengambil pistol di dalam mobil kemudian menembak putrinya hingga tewas. Dalam kasus ini, yang menjadi korban adalah pihak ketiga. Meskipun demikian tetap saja yang dilakukan Lucival bertujuan untuk membunuh Darlene atas tuduhan perselingkuhan yang menghancurkan nama baik keluarga (Torres, 2019). Laporan pihak berwajib

menjelaskan bahwa upaya pembunuhan tersebut diawali motif kecemburuan yang dilanjutkan dengan hukuman fisik tetapi emosi yang tidak terkendali membuat anak mereka terbunuh.

Dari ketiga kasus diatas dapat disimpulkan bahwa praktik *honour killing* di Amerika Latin dilatarbelakangi karena konsep *crime of passion* dimana tindakan kekerasan dianggap wajar sebagai hukuman bagi perempuan yang tidak melakukan tugasnya dengan baik ataupun melakukan tindakan yang mempermalukan keluarga. Adanya standar ganda dalam hal mendapatkan hukuman membuat perempuan selalu menjadi korban. Karakteristik budaya patriarki seperti *temperament* dan *sex role* tergambar dalam hukuman yang didapatkan perempuan. Peran untuk mengeksekusi hukuman tersebut jatuh pada laki-laki akibat dari adanya budaya *machismo*.

2.1.2 Turki

Sebuah laporan pemerintah memperkirakan bahwa lebih dari 200 wanita terbunuh dalam praktik *honour killing* di Turki pada rentang 2009 hingga 2011 (Krosiak, 2009). Praktik *honour killing* di Turki dilatarbelakangi oleh faktor budaya dimana kehormatan atau nama baik keluarga patut dijunjung tinggi. Konsep kehormatan diekspresikan dalam beberapa istilah seperti "*seref*" merupakan suatu pengakuan atau penghormatan yang didapatkan seseorang karena sifat baik, pencapaian, hingga jasa leluhur (Krosiak, 2009). Orang yang memiliki *seref* akan dipandang dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pengakuan tersebut dapat berubah sesuai dengan perilaku dan pencapaian masing-masing, sehingga seseorang dapat kehilangan maupun mendapatkan *seref*-nya kembali.

Selain itu, terdapat istilah yang hampir sama tetapi khusus ditujukan untuk perempuan. *Namus* merupakan kehormatan yang dimiliki perempuan Turki ketika perempuan tersebut dapat menjaga reputasi baik mereka serta menjaga kesetiaan terhadap suami dan keluarga (Krosiak, 2009). Hal lain yang membedakan kedua istilah tersebut adalah *namus* yang dimiliki perempuan akan hilang dan tidak dapat diperoleh kembali apabila tidak dapat menjaga kesetiaan dan reputasi baik mereka. Dalam menjaga kehormatan tersebut, keluarga terutama laki-laki memiliki peran yang sangat

penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab atas kehormatan keluarga ditegakkan laki-laki.

Dalam perkembangannya, praktik *honour killing* mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat Turki. Dalam survei yang dilakukan oleh salah satu Universitas di Turki mengenai perempuan yang melakukan perzinaan harus dihukum, ditemukan bahwa 37% responden setuju bahwa perempuan yang berzina harus dibunuh, sedangkan 21 % responden setuju bahwa perempuan yang berzina harus dihukum dengan dipotong telinga atau hidungnya (Rainsford, 2005). Meskipun demikian, pemerintah Turki memastikan bahwa praktik *honour killing* tidak akan mendapatkan keringanan hukuman. Melihat kondisi tersebut, tanggung jawab untuk melakukan *honour killing* dilimpahkan pada anak laki-laki paling muda dan dibawah umur. Tujuannya apabila kasus pembunuhan tersebut diproses hukum maka hukuman yang didapatkan lebih ringan. Bahkan dalam beberapa kasus, keluarga dengan sengaja meminta perempuan yang telah kehilangan *namus*-nya untuk melakukan bunuh diri sehingga keluarga tidak akan menerima konsekuensi hukum dari pembunuhan.

Setelah praktik *honour killing* dilakukan, keluarga tidak akan bertanggung jawab terhadap mayat korban. Masyarakat Turki menganggap bahwa praktik *honour killing* hanya dilakukan untuk membersihkan kehormatan atau nama baik keluarga yang tercemar akibat perbuatan perempuan di suatu keluarga. Sedangkan *namus* atau kehormatan perempuan tidak dapat dikembalikan sehingga mayatnya pun dianggap tidak terhormat. Dengan adanya kepercayaan tersebut, pemerintah kota yang akan menerima tanggung jawab dengan dimakamkan di lokasi khusus untuk mayat yang tidak diakui, anak yatim, dan tunawisma.

Beberapa contoh kasus barangkali dapat menggambarkan bagaimana praktik *honour killing* terjadi di Turki. Kasus pertama dialami anak perempuan berusia 16 tahun, Medine Memi yang dikubur hidup-hidup oleh keluarganya sendiri di Turki Tenggara. Alasan keluarga melakukan praktik *honour killing* karena tidak menyukai anak perempuan mereka berteman dengan laki-laki (Blokland, 2017). Ketidaksukaan tersebut dilatarbelakangi oleh ketakutan keluarga bahwa pertemanan tersebut akan

berdampak negatif pada reputasi atau *namus* anak Medine Memi. Polisi menemukan tubuh Medine Memi dalam posisi duduk dengan tangan terikat, di lubang sedalam dua meter dekat kandang ayam pekarangan rumahnya Kahta, provinsi Adiyaman. Mayat Medine Memi ditemukan polisi 40 hari setelah laporan hilangnya Medine Memi dibuat. Tim forensik mengatakan bahwa terdapat tanah di paru-paru dan perut korban yang berarti bahwa Medine Memi dikubur hidup-hidup (Head, 2010). Hasil otopsi menemukan adanya gumpalan darah, tidak terdapat memar di tubuh, dan tidak ada tanda-tanda narkotika atau racun dalam darahnya sehingga dapat dikatakan bahwa Medine Memi masih hidup dan sepenuhnya sadar ketika dikubur. Pihak kepolisian menangkap ayah dan kakek Medine Memi yang telah mengakui pembunuhan tersebut. Ayah dan kakek Medine telah secara resmi ditangkap dan dipenjara sambil menunggu persidangan atas pembunuhannya. Ayah Medine Memi mengatakan bahwa keluarga sangat malu dan khawatir mengenai pertemanan Medine Memi dengan seorang laki-laki karena tidak seharusnya perempuan dengan *namus* bertindak seperti itu.

Kasus kedua praktik *honour killing* dilakukan oleh kakak laki-laki pada adik perempuannya yang berusia 15 tahun. Peristiwa tersebut terjadi karena korban, Kadriye telah mengandung anak dari sepupu dekat mereka. Ketika keluarga mengetahui keadaan tersebut, Kadriye mengaku bahwa hubungan yang terjadi merupakan pelecehan yang dilakukan sepupu mereka. Penjelasan Kadriye tersebut tidak mengubah kemarahan Amet, kakak laki-lakinya. Amet kemudian mengambil sebuah batu besar dan melemparkannya ke kepala Kadriye hingga tewas. Setelah peristiwa tersebut, Amet diamankan pihak kepolisian untuk mengikuti proses hukum. Keluarga menganggap bahwa perbuatan Amet merupakan kewajiban yang harus dilakukan karena Kadriye dianggap memermalukan kehormatan keluarga dengan tidak menjaga keperawanannya. Bahkan mayat Kadriye ditolak keluarga dan masyarakat desa untuk dimakamkan (Sev'er, 2005).

Kemudian pada tahun 2004, Nuran yang merupakan perempuan Turki berusia 14 tahun menjadi korban dari praktik *honour killing* oleh ayahnya (Onal, 2008). Hidup dalam kondisi keluarga yang mengekang, ayahnya memaksa Nuran untuk berhenti

sekolah pada saat kelas tiga sekolah dasar (Power, 2007). Kemudian, Nuran hidup dalam kekangan keluarganya untuk tidak keluar rumah ataupun bermain dengan teman-temannya. Dengan kondisi tersebut, Nuran memiliki kebiasaan ketika ayahnya tidak ada dirumah yaitu pergi ke balkon dan menunggu hingga ada anak laki-laki seumurannya yang lewat untuk diajak bicara. Praktik *honour killing* terjadi ketika ayahnya melihat Nuran sedang berada di balkon dan berbicara dengan seorang anak laki-laki. Ayah Nuran marah dan mengambil pisau untuk memotong kaki Nuran. Tidak puas dengan hukuman tersebut, ayah Nuran menguncinya di sebuah ruangan. Setelah itu ayah Nuran mengumpulkan 32 anggota keluarga lainnya untuk melakukan *voting* mengenai hukuman yang harus diterima Nuran dan berakhir dengan persetujuan untuk membunuhnya (Onal, 2008). Ayah Nuran kemudian pergi mengambil kabel dan mencekik Nuran hingga tewas. Motif pembunuhan tersebut dilatarbelakangi karena ayah Nuran memiliki prinsip bahwa suara perempuan dianggap haram bila didengar oleh lawan jenis yang bukan *muhrim*-nya sehingga berbicara dengan lawan jenis merupakan suatu dosa (Onal, 2008).

Kasus selanjutnya terjadi pada tahun 2006 di Turki dan dilakukan oleh Mustafa Kivrin yang merupakan seorang pemuka agama (Power, 2007). Mustafa merantai Meryem Sak, keluarga yang tinggal bersamanya. Maryem Sak mendapatkan berbagai penyiksaan seperti 500 batang rokok yang disulut di tubuhnya, kukunya dicabut menggunakan tang dan jari kakinya dipukul menggunakan palu (Power, 2007). Berbagai penyiksaan tersebut dilakukan Kivrin dengan alasan karena Meryem menjalani hubungan dengan seorang laki-laki atau berpacaran. Kivrin menganggap hal tersebut mencederai kehormatan keluarga terlebih kehormatannya sebagai seorang pemimpin agama karena dalam ajaran agama tidak diperbolehkan berpacaran.

Kasus terakhir terjadi pada Sakire Demirel, perempuan 43 tahun yang dibunuh oleh putranya sendiri (Power, 2007). Sakire memutuskan untuk bercerai dan tinggal bersama saudara perempuannya di Adana. Alasan Sakire bercerai karena suaminya selalu kasar dan memperlakukannya dengan tidak baik. Rencana perceraian terdengar oleh keluarga besar Sakir dan suaminya, hingga diadakan pertemuan keluarga untuk

membahas masalah tersebut. Hasil dari pertemuan tersebut memutuskan bahwa tindakan Sakire melukai kehormatan keluarga dan pembunuhan merupakan solusi tepat untuk mengembalikan kehormatan tersebut. Anggota keluarga yang diberikan tanggung jawab untuk membunuh Sakire adalah anaknya yang berusia 19 tahun dengan menusuk ibunya sebanyak 14 kali (Power, 2007).

Berdasarkan beberapa kasus diatas dapat terlihat bahwa praktik *honour killing* di Turki dilatarbelakangi oleh adanya konsep kehormatan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka. Perempuan Turki memiliki gelar *namus* atau kehormatan yang harus dijaga dengan tidak melakukan perbuatan yang mempermalukan keluarga. Konsep tersebut mengekang kehidupan perempuan Turki seperti yang terjadi pada kasus diatas tidak diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah, tidak diperkenankan menceraikan suaminya, bahkan tidak diperkenankan menjalin hubungan dengan laki-laki meskipun hanya berteman. Kekerasan fisik hingga pembunuhan menjadi suatu bentuk hukuman yang dianggap wajar dilakukan oleh laki-laki pada perempuan yang kehilangan *namus*-nya.

2.2 Faktor Eksternal *Honour Killing*

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar negara sehingga menyebabkan terjadinya praktik *honour killing*. Faktor eksternal yang dimaksud adalah pengaruh imigran dimana beberapa negara pada waktu tertentu kedatangan imigran dengan jumlah yang besar. Datangnya imigran tersebut sejalan dengan terjadinya praktik *honour killing* yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Beberapa negara diantaranya:

2.2.1 Jerman

Mulai tahun 1956, sejumlah besar pekerja asing dipekerjakan dan datang ke Jerman sebagai "*guest worker*" untuk mendukung program keajaiban ekonomi Jerman atau biasa disebut *Wirtschaftswunder*. Pada 1961 imigran dari Turki menjadi "*guest worker*" terbesar di Jerman. Jerman berdebat mengenai integrasi kaum imigran dengan masyarakat asli agar imigran Turki dan kelompok Muslim lainnya berada di bawah

kewarganegaraan Jerman. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan para imigran tersebut berperan dalam mendukung kehidupan sosial ekonomi Jerman. Terdapat sekitar 3 hingga 4 juta populasi keturunan Turki, atau 5% dari seluruh populasi Jerman (Curtis, 2013). Organisasi Muslim paling terkemuka, Dewan Islam yaitu *Islamrat* dan Perwakilan Muslim Pusat yaitu *Zentralrat der Muslime* diakui secara resmi oleh pemerintah Jerman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diundangnya perwakilan dua organisasi tersebut dalam *Deutsche Islam Konferenz* atau Konferensi Islam tahunan yang dimulai oleh pemerintah pada tahun 2006.

Menurut Werner Schiffauer orang tua imigran Turki cenderung mudah menafsirkan semua jenis kegiatan anak-anak mereka sebagai *almanla mmak* atau “Menjadi Jerman”. Para imigran generasi pertama memiliki ketakutan bahwa anak-anak mereka akan mengikuti gaya hidup masyarakat Jerman yang individualis dan menjadi jauh dengan keluarganya. Dengan ketakutan “Menjadi Jerman” tersebut, perilaku imigran Turki generasi kedua mulai diperhatikan. Perilaku seperti membangkang, tidak patuh terhadap orang tua, serta mempraktekan kebiasaan baru akan ditafsirkan sebagai tanda *almanla mmak*. Terdapat berbagai strategi yang dilakukan para orang tua untuk mencegah hal tersebut. Keluarga Turki yang religius cenderung mengambil strategi dengan bersikap overprotektif (Schiffauer, 1999). Kasus *honour killing* mulai menjadi isu besar di Jerman, dimana pada Oktober 2004 hingga Juni 2005 terdapat 8 kasus perempuan dibunuh oleh anggota keluarganya sendiri atas dasar kehormatan (Ercan, 2015). Hukuman yang didapat bagi anak yang “Menjadi Jerman” ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari *honour killing*.

Pada 2005 terjadi kasus *honour killing* yang dialami oleh Hatun Sürücü, seorang wanita Turki di Jerman yang dibunuh oleh saudara laki-lakinya (Korteweg & Yurdakul, 2009). Hal tersebut dilatarbelakangi karena Hatun tidak tinggal bersama suami yang terpaksa dia nikahi sehingga dianggap *almanla mmak*. Tindakan yang dianggap *almanla mmak* ketika Hatun menceraikan suaminya dan berhubungan dengan laki-laki Jerman lain. Setelah perceraian, Hatun tinggal di apartemen dan bersekolah dengan mengambil jurusan elektro. Pembunuhan tersebut terjadi di halte bus dekat

apartemen Hatun dimana saudara laki-lakinya menembaknya sebanyak tiga kali di kepala. Saudara laki-laki Hatun Sürücü dihukum karena pembunuhan dan dipenjara selama sembilan tahun tiga bulan oleh pengadilan Jerman pada tahun 2006 (Korteweg & Yurdakul, 2009).

Pada tahun 2001, imigran Turki Miqdad Sacin membunuh putrinya yang berusia 18 tahun Funda Sacin. Hal tersebut terjadi karena Sacin menolak untuk menikahi sepupunya dari Ankara, Turki. Sacin justru kabur dan menikah dengan kekasih yang ditemui saat bekerja sebagai pegawai salon. Ayah Sacin yang marah menghubungi Sacin dengan berjanji akan memberikan restu terhadap pernikahannya dan memintanya untuk pulang ke rumah. Sacin dijemput ayahnya kemudian dibawa ke sebuah hutan dan dicekik serta ditikam dengan pisau. Pelaku dari kasus pembunuhan tersebut baru terungkap delapan tahun sejak awal penyelidikan ketika ayah Sacin mengaku bersalah pada pihak kepolisian.

Pada tahun 2005, pria Turki berusia 25 tahun Ali Karabey membunuh saudara perempuannya Gönül Karabey karena memiliki kekasih seorang Jerman (Wessel, 2006). Hal tersebut dianggap memermalukan dan mencoreng nama baik keluarga. Bukan karena pacarnya berkewarganegaraan Jerman tetapi karena berpacaran dilarang dalam Islam. Ali dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh pengadilan Jerman.

Pada tahun 2010, imigran Turki dan muslim yang taat Mehmet Özkan membunuh putrinya yang berusia 15 tahun, Büsra Özkan (Ozcan, 2009). Hal tersebut dilatarbelakangi karena Büsra menolak menjalani gaya hidup religius dalam Islam dan sering bertemu serta mengobrol dengan seorang laki-laki asing yang baru saja dikenal. Perilaku Büsra dianggap memermalukan kehormatan keluarga Özkan.

Pada tahun 2016 Yazidi dibunuh di Hannover oleh Ghazi yang merupakan ayahnya sendiri. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan cara menembak Yazidi dan membawa mayatnya ke kolam sehingga air kolam berubah menjadi berwarna merah (Bojesson, 2016). Ghazi kemudian mengunggah foto mayat putrinya tersebut di *Facebook* dengan keterangan bahwa Yazidi merupakan seorang penghianat dan mementingkan dirinya sendiri. Ayah Yazidi menjodohkannya dengan sepupu di

Ankara dan telah melakukan pertunangan. Setelah pulang dari acara tersebut, Yazidi meminta pada ayahnya untuk membatalkan perjodohan tersebut. Ayahnya membatalkan perjodohan tersebut kemudian tidak dapat mengendalikan emosi hingga membunuh putrinya.

Praktik *honour killing* di Jerman dilatarbelakangi karena ketakutan para orang tua Turki terhadap *almanla mmak* atau “Menjadi Jerman”. Ketakutan tersebut berawal dari program *Wirtschaftswunder* yang menyebabkan banyaknya imigran Turki di Jerman hingga terdapat wacana integrasi masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mencegah *almanla mmak* dengan memproteksi anak-anak imigran Turki secara berlebihan. Tindakan proteksi tersebut dilakukan dengan memberikan hukuman fisik yang seringkali berakhir pada *honour killing*.

2.2.2 Belanda

Sejak 1960-an, mayoritas imigran di Belanda berasal dari empat negara non-Barat: bekas koloni Suriname, protektorat Belanda di Belanda Antilles, dan negara pengirim imigran seperti Turki dan Maroko. Para imigran termasuk keturunan mereka saat ini mencapai 11% dari seluruh populasi Belanda (van Agtmaal-Wobma, 2009). Sementara imigran dari negara-negara Muslim seperti Turki dan Maroko mencapai 4,4% dari seluruh populasi Belanda. Meskipun begitu, proses imigrasi masyarakat Turki bersifat seperti rantai yang tidak terputus atau *chain migration* (Vermeulen, 1984). Hal tersebut terjadi karena imigran Turki yang telah tinggal di Belanda dan memiliki pekerjaan akan mengajak kerabat dekat di Turki untuk ikut bekerja sesuai dengan izin majikan mereka. Kondisi yang ada menyebabkan masyarakat dari lingkungan dan nilai-nilai yang sama berkumpul kembali di tempat asing sehingga timbul keterikatan sosial diantara para imigran tersebut. Kuatnya keterikatan sosial dipengaruhi karena alasan melindungi nilai-nilai mereka termasuk *namus* dan *seref*. Baik laki-laki maupun perempuan imigran Turki memiliki jadwal rutin untuk saling bertemu dan berinteraksi bahkan sengaja menetap di lingkungan yang sama. Perasaan sama-sama menjadi minoritas tidak hanya memperkuat keterikatan sosial diantara masyarakat Turki tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya mereka.

Kendala bahasa juga menjadi penyebab utama imigran Turki cenderung bergantung pada imigran Turki lainnya.

Upaya untuk melindungi nilai-nilai tersebut terutama *namus* dengan melakukan praktik *honour killing* karena hukuman mati dianggap paling tepat bagi anggota keluarga yang kehilangan kehormatannya. Namun, hukum di Belanda yang tidak mentolerir *honour killing* menyebabkan adanya alternatif hukuman lain yang diterapkan para imigran Turki tersebut seperti menelantarkan, menceraikan, bahkan mengembalikan ke Turki untuk dihukum mati (Eck, 2003). Meskipun begitu terdapat beberapa imigran Turki yang memegang teguh bahwa *honour killing* harus dilakukan sebagai ritual dengan berbagai persyaratan (Blok, 1994). Syarat pertama, dilakukan di tempat umum dengan pertimbangan bahwa *namus* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan publik atau masyarakat sekitar sehingga pelaksanaannya harus diketahui semua orang. Persyaratan selanjutnya adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan *honour killing* akan melakukan aksinya dengan disadari korban. Karena pelaku menganggap bahwa korban memang bersalah dan perlu mengetahui bahwa pembunuhan tersebut merupakan hukuman yang pantas diterimanya. Tidak menunjukkan emosi merupakan persyaratan selanjutnya dengan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan suatu kebenaran dan tanggung jawab. Syarat selanjutnya adalah korban harus tewas karena luka biasa dirasa tidak cukup disebut sebagai hukuman. Kemudian syarat keenam, menyerahkan diri atau menunggu pihak berwajib datang dengan kepuasan karena telah mengembalikan kehormatan keluarga atau biasa disebut *namusumu temizledim* serta tidak akan ada penyesalan atas tindakan tersebut. Adanya aspek simbolis dalam praktik *honour killing* menjadi syarat terakhir seperti jumlah tembakan atau tusukan, cara membunuh, bahkan posisi menempatkan mayat (Kressel, 1981).

Terdapat beberapa kasus *honour killing* di Belanda terutama yang dilakukan oleh imigran Turki. Kasus pertama terjadi pada Nezihe, perempuan Turki yang pindah ke Belanda bersama seluruh kerabatnya dan menikah dengan seorang pria Belanda pada 2009. Seluruh keluarga Nezihe tidak menyetujui pernikahan tersebut karena

khawatir bahwa nilai-nilai barat akan mengubah sikapnya. Tetapi pernikahan tersebut tetap berlangsung meskipun berakhir dengan perceraian. Tindakan yang dilakukan Nazihe dianggap mencoreng kehormatan keluarga karena dalam budaya Turki, pernikahan anak perempuan merupakan tanggung jawab dan kehormatan orang tua. Sehingga izin menikah merupakan sesuatu yang penting sementara perceraian merupakan sesuatu yang memalukan. Tidak hanya itu, setelah bercerai Nazihe tinggal di apartemen bersama kekasih barunya. Keluarga Nazihe yang mendengar kabar tersebut merasa dipermalukan hingga ayah Nazihe datang untuk membunuhnya pada tahun 2010 (Eck, 2003).

Kasus selanjutnya dilakukan oleh Şengül, laki-laki Turki yang tinggal di Belanda. Şengül membunuh istrinya pada 2011 karena mengetahui rencana istrinya untuk kabur dari rumah. Tidak hanya itu, Şengül juga mengetahui perselingkuhan istrinya dengan laki-laki lain. Perilaku istrinya tersebut diketahui oleh kerabat Şengül sehingga membuatnya merasa dipermalukan dan kehilangan kehormatan (Eck, 2003). Untuk menebus kembali kehormatannya, Şengül membunuh istrinya dengan mengikat istrinya kemudian membakar rumah mereka. Setelah itu, Şengül menunggu polisi datang dan mengaku bahwa ia tidak menyesal melakukan pembunuhan tersebut untuk menebus kehormatannya.

Dari dua kasus tersebut dapat dilihat bahwa praktik *honour killing* dilakukan oleh imigran Turki yang ada di Belanda. Alasan melakukan *honour killing* sesuai dengan nilai-nilai Turki yang dipertahankan yaitu kehormatan atau *namus*. Pengaruh lingkungan sosial dimana kedua pelaku menetap berdekatan dengan kerabat mendorong terjadinya *honour killing*. Meskipun imigran Turki menetap di Belanda tapi dari dua kasus diatas menunjukkan bahwa aspek simbolis yang mencirikan *honour killing* sebagai ritual tetap dipertahankan.

2.2.3 Inggris

Sebagian besar alasan kasus *honour killing* terus terjadi di Inggris karena keengganan keluarga untuk bersaksi atau terlibat dalam proses penanganan suatu kasus (Onal, 2008). *Iranian and Kurdish Women's Rights Organisation (IKWRO)*

melakukan penelitian yang melibatkan 12 pasukan kepolisian di Inggris. Penelitian tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 57% terhadap angka kejahatan yang berhubungan dengan kehormatan di Inggris (IKWRO, 2011). Mayoritas kasus yang terjadi di Inggris menimpa keluarga imigran yang berasal dari negara-negara di Asia maupun di Timur Tengah. Meskipun begitu, fakta tersebut mematahkan asumsi bahwa praktik *honour killing* berkaitan dengan Islam dan selalu terjadi di negara dengan mayoritas Islam.

Inggris merupakan negara dengan perlindungan hak asasi manusia yang sangat terjamin. Bahkan pada tahun 2003 dikeluarkan Rancangan Undang-Undang mengenai legalitas pernikahan sesama jenis sehingga pasangan sesama jenis juga dapat menikmati fasilitas menikah di gereja-gereja Inggris. Dapat terlihat bahwa penegakan HAM merupakan hal nyata yang ingin dicapai pemerintah. Bahkan dalam kasus *honour killing*, penyelesaian secara hukum dianggap adil dan memuaskan.

Pola dan kebijakan migrasi Inggris dipengaruhi oleh hubungannya dengan negara-negara persemakmurannya (Hansen, 2000). Mayoritas imigran ke Inggris berasal dari Asia Selatan, Karibia, dan Afrika. Sedangkan Muslim telah lama menjadi bagian dari populasi Inggris, jumlah mereka terus meningkat mencapai sekitar tiga juta, atau hampir 5% dari total populasi berdasarkan hasil sensus yang pertama tahun 2011. Keragaman etnis dan ras menyebabkan ketegangan serius. Islam menjadi sorotan utama setelah peristiwa 11 September dan pengeboman kereta bawah tanah London. Respon terhadap ketegangan ini tercermin pada kebijakan yang semakin lama semakin bergeser dari pertimbangan multikulturalisme menuju pertimbangan pada kohesi sosial (Yuval-Davis, et al., 2005). Kohesi sosial ditujukan untuk menciptakan asimilasi berupa integrasi budaya dari imigran Muslim ke dalam masyarakat Inggris. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat dengan kesesuaian budaya yang ada. Wacana kebijakan tersebut dikritik oleh kelompok imigran Muslim dan para aktivis politik yang berpendapat bahwa integrasi seharusnya tindak menjamin terciptanya "kesesuaian budaya dan sikap nasionalisme kepada

Inggris” (Nagel & Staeheli, 2008). Pesimisme yang ada muncul karena proses asimilasi tidaklah mudah, terlebih jika menyangkut nilai-nilai keagamaan.

Seperti dalam kasus yang dialami oleh perempuan Inggris, Laura Wilson. Laura dibunuh oleh kekasihnya yang merupakan keturunan Asia. Pembunuhan tersebut dilatarbelakangi oleh sikap Laura yang terlalu banyak memberikan penjelasan mengenai hubungan keduanya sehingga beberapa hal dari cerita tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Asia. Menurut pengakuan kekasih Laura, kesalahannya adalah menantang nilai-nilai Asia dengan bercerita mengenai hubungan mereka berdua sehingga membawa malu keluarga. Terlebih lagi pernyataan Laura mengenai keadaannya yang sedang mengandung anak dari kekasihnya. Ibu Laura menyadari kasus ini sebagai *honour killing* dimana terdapat kata kunci “*shame*” dalam motif pembunuhan tersebut.

Banaz Mahmud, seorang perempuan Kurdi Irak berusia 20 tahun dari Mitcham, London selatan dibunuh tahun 2006 oleh ayah dan paman (BBC News, 2010). Kehidupan serta cerita pembunuhannya disajikan dalam film dokumenter berjudul *Banaz: A Love Story*, yang disutradarai dan diproduksi oleh Deeyah Khan. Banaz menjadi korban *honour killing* karena tindakannya yang dianggap mempermalukan keluarga yaitu meninggalkan suaminya dan menjalin hubungan dengan laki-laki lain (Onal, 2008). Padahal alasan meninggalkan suaminya karena perlakuan kasar yang diterimanya selama ini. Ayah dan paman Banaz memberikan hukuman dengan memperkosa serta membunuhnya kemudian menyimpan mayat Banaz di koper.

Kasus terkenal lainnya adalah Heshu Yones, ditikam sampai mati oleh ayahnya di London pada tahun 2002 (BBC News, 2003). Hal tersebut terjadi ketika keluarganya mendengar Heshu mendengarkan lagu cinta dan mencurigai sedang berhubungan dengan seseorang. Kemarahan ayahnya dipicu karena surat Heshu yang mengatakan rencananya untuk pergi dari rumah dan berhubungan dengan seorang laki-laki beragama kristen. Setelah menikam dan menggorok leher Heshu, ayahnya mencoba untuk bunuh diri tetapi digagalkan pihak keluarga.

Kasus yang kurang diketahui adalah kasus Gurmeet Singh Ubhi yang merupakan seorang lelaki Sikh. Pada Februari 2011 Ubhi dinyatakan bersalah atas tindakan pembunuhan putrinya yang berusia 24 tahun, Amrit Kaur Ubhi (BBC News, 2011). Alasan pembunuhan tersebut karena ketidaksetujuan Ubhi terhadap perilaku “kebarat-baratan” putrinya. Selain itu, Ubhi juga tidak menyetujui bahwa putrinya berkencan dengan pria non-Sikh.

Pada 2013, Mohammed Inayat dipenjara karena membunuh istri dan melukai tiga putrinya dengan membakar rumahnya di Birmingham. Inayat ingin menghentikan putrinya untuk pergi ke Dubai dan menikahi kekasihnya. Inayat percaya bahwa pernikahan tersebut akan menjatuhkan kehormatan keluarga karena laki-laki seharusnya yang mendatangi pihak keluarga perempuan bukan sebaliknya (BBC News, 2013).

Dari beberapa kasus yang ada dapat dilihat bahwa praktik *honour killing* di Inggris dilakukan oleh para imigran yang berasal dari negara-negara Islam. Nilai-nilai yang dibawa imigran tersebut mengenai kehormatan serta keengganan terhadap gaya hidup “kebarat-baratan” semakin mendorong terjadinya praktik *honour killing*. Perilaku seperti berani mengemukakan pendapat dan memiliki pilihan hidup sendiri dianggap sebagai “kebarat-baratan” dan mempermalukan keluarga. Sehingga pemberian hukuman fisik hingga berakhir dengan praktik *honour killing* merupakan upaya yang dianggap tepat dilakukan.

2.3 Kesimpulan

Melihat tren terjadinya praktik *honour killing* di dunia, penulis beranggapan bahwa praktik tersebut tidak hadir karena pengaruh agama Islam yang selama ini sering disalahartikan berbagai pihak. Penulis justru menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang lebih berpengaruh terhadap praktik *honour killing* yaitu eksternal dan internal. Faktor internal merupakan pengaruh budaya masing-masing negara hingga menyebabkan terjadinya praktik *honour killing*. Ciri khas budaya masing-masing negara akan mengkonstruksi bagaimana kehormatan keluarga merupakan hal yang

penting dan wajib dijaga sehingga kehilangan kehormatan akan menghasilkan *honour killing*. Penulis memberikan gambaran dua negara dengan pengaruh budaya pembentuk *honour killing* yaitu Amerika Latin dan Turki. Negara-negara di Amerika Latin bukanlah negara dengan mayoritas Islam tetapi pengaruh budaya *machismo* menentukan bagaimana sifat dan karakter laki-laki Amerika Latin. Maskulinitas tersebut digambarkan dalam dua konteks yang berbeda yaitu positif dan negatif. Konteks positif *machismo* menggambarkan sifat laki-laki yang bertanggung jawab serta memiliki keterikatan emosional dengan keluarganya. Sedangkan konteks negatif menggambarkan sifat laki-laki yang hipermaskulin dan *womanizing* atau membenci perempuan. Meskipun dua hal tersebut seperti mata uang yang bertolak belakang tetapi faktanya dua konteks tersebut yang menyebabkan terjadinya *honour killing*. Laki-laki merasa bertanggung jawab atas kehormatan keluarganya, apabila perempuan yang merupakan anggota keluarganya kehilangan kehormatannya maka sifat *womanizing* akan terlihat dengan dilakukannya praktik *honour killing*.

Turki juga merupakan negara dengan pengaruh budaya melatarbelakangi praktik *honour killing*. Dengan berbagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan praktik tersebut, *namus* merupakan kunci utama penyebab *honour killing*. Dalam masyarakat Turki sendiri telah terjadi ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam *namus* atau kehormatan perempuan yang tidak dapat diperoleh kembali apabila perempuan kehilangannya. Selain itu, terdapat hukuman bagi perempuan yang kehilangan *namus*-nya yaitu praktik *honour killing* itu sendiri. Meskipun negara Turki merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam tetapi bukan faktor agama yang menentukan. Hal tersebut dapat terlihat dari pemahaman akan *namus* dipraktikkan oleh seluruh masyarakat tradisional Turki, tidak hanya masyarakat yang beragama Islam.

Selain faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya *honour killing*, terdapat pula faktor eksternal berupa pengaruh imigran yang datang ke suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus *honour killing* yang dilakukan oleh para imigran bukan masyarakat lokal. Jerman dan Belanda merupakan negara dengan

imigran Turki yang paling banyak melakukan *honour killing* di negara mereka. Besarnya jumlah serta pengaruh imigran dalam aspek sosial ekonomi membuat kedua negara tersebut mempertimbangkan integrasi imigran dalam populasi masyarakat. Imigran Turki datang ke Jerman sebagai “*guest worker*” yang merupakan bagian dari program ekonomi Jerman. Banyaknya jumlah imigran Turki yang datang dan menetap menciptakan generasi kedua dan ketiga yang merupakan keturunan generasi pertama. Terdapat ketakutan dari pihak generasi pertama mengenai hubungan emosional pada generasi dua dan tiga yang cenderung semakin mengikuti pola perilaku masyarakat Jerman atau disebut *almanla mmak*. Kekhawatiran generasi pertama apabila keturunannya terlalu memikirkan kehidupan dunia hingga mengikuti pergaulan bebas. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut hadirlah *honour killing* sebagai pengendali perilaku generasi kedua dan ketiga.

Sedangkan di Belanda, imigran Turki yang datang dan menetap tidak memiliki riwayat baik dalam ranah pendidikan. Sehingga secara otomatis golongan imigran Turki berada pada bagian bawah piramida sosial dan ekonomi. Hal tersebut menjadikan terlihatnya perbedaan antara masyarakat imigran turki dengan masyarakat lokal. Meskipun begitu terdapat pula wacana kebijakan mengenai integrasi nilai-nilai diantara keduanya. Imigran Turki merasa bahwa nilai-nilai liberal yang dianut Belanda tidak sesuai dengan nilai yang mereka miliki. Ketakutan akan integrasi nilai tersebut membuat para orang tua imigran Turki bersifat *overprotective* hingga menyebabkan terjadinya praktik *honour killing*.

Hal yang sama juga terjadi di Inggris dimana imigran muslim berasal dari Asia Selatan, Karibia, dan Afrika. Terjadi ketegangan terhadap masyarakat muslim di Inggris terutama imigran muslim yang terjadi karena peristiwa 9/11 dan pengeboman di stasiun London. Perkembangan masyarakat muslim di Inggris terutama karena imigran yang terus datang dan menetap membuat ketegangan tersebut terus berlanjut. Hal tersebut diperparah dengan berbagai kasus *honour killing* yang dilakukan oleh imigran muslim di Inggris. Pemerintah menawarkan solusi kohesi sosial dengan membangun kekuatan diantara masyarakat muslim terutama imigran dengan

masyarakat Inggris lainnya. Kohesi sosial tersebut mendapat banyak kritikan dari para imigran dan aktivis politik karena dianggap tidak efektif serta tidak memberikan pengaruh terhadap sikap nasionalisme pada Inggris.

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penyebab terjadinya *honour killing* di dunia, pernyataan bahwa agama Islam sebagai pembawa budaya *honour killing* semakin tidak relevan. Faktor budaya dan pengaruh imigran menjelaskan lebih logis bagaimana *honour killing* dapat terjadi. Kesalahpahaman terhadap Islam dapat dimaklumi karena berbagai hal. Pertama, terdapat negara dengan budaya menjunjung tinggi kehormatan yang kebetulan mayoritas masyarakatnya beragama Islam seperti Turki. Padahal yang meyakini dan mengimplementasikan budaya tersebut tidak hanya masyarakat muslim Turki tetapi juga masyarakat Turki lainnya. Kedua, pengaruh imigran juga menjadi celah karena anggapan bahwa imigran yang melakukan *honour killing* adalah imigran muslim.

Ketidaktahuan akan budaya menjunjung tinggi kehormatan yang dibawa imigran tersebut membuat masyarakat asli suatu negara seperti Jerman, Belanda, dan Inggris hanya melihat pelaku *honour killing* dengan status imigran yang berasal dari negara Islam serta merupakan seorang muslim. Ketidaktahuan dan kesalahpahaman yang terjadi secara terus menerus mengkonstruksi pandangan masyarakat dunia bahwa *honour killing* dibawa oleh agama Islam serta membutuhkan mereka akan kenyataan yang sebenarnya. Sebenarnya dari seluruh kasus yang ada, karakteristik budaya patriarki justru begitu tercermin seperti *temperament* dan *sex role*. Para pelaku kasus diatas mencerminkan karakter patriarki *temperament* yang mengedepankan rasa curiga dan emosi tanpa mendengarkan atau bahkan mencoba memahami keadaan korban. Selain itu, karakteristik patriarki yaitu *sex role* juga tercermin dari pelaku yang menganggap perempuan memiliki peran mengurus rumah tangga. Sehingga apabila peran tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka laki-laki berperan untuk memberikan hukuman. Para pelaku dan penganut konsep *honour killing* tidak menyadari bahwa mereka selalu terjebak dalam kultur patriarki. Sementara Islam selalu menjadi kambing hitam dari peristiwa yang ada.